

Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Film Laut Tengah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Manbail Futuh 2 Bancar

Nisa Uzzaroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Nisauzzarohuzzaroh@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the low level of internalisation of religious values in Islamic Religious Education, especially at the madrasah level, where the process of instilling values often stops at the cognitive level. This study aims to describe the process of internalising religious values through the film Laut Tengah and assess its effectiveness in improving students' understanding and appreciation of religious values at MTs Manbail Futuh 2 Bancar. The approach used was qualitative with a case study design, because the phenomenon under review was contextual and required in-depth understanding. Data were collected through direct observation during learning, interviews with teachers and students, as well as documentation of learning tools and film clips. Data analysis was carried out through data condensation, data presentation, and drawing conclusions using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results showed that the film Laut Tengah was effective in facilitating the internalisation of religious values through the visual, emotional, and cognitive engagement of students. Students were able to identify values such as honesty, patience, discipline, gratitude, and social awareness, and demonstrated appreciation reflected in their self-reflections. With teacher guidance, films became a medium capable of connecting values with the real experiences of students.*

Keywords: *Internalisation; Islamic Religious Education; Laut Tengah Film; Religious Values; Religiosity.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya internalisasi nilai religiusitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang madrasah, di mana proses penanaman nilai sering kali terhenti pada ranah kognitif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai religiusitas melalui film *Laut Tengah* dan menilai efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan pemahaman serta penghayatan nilai religius siswa di MTs Manbail Futuh 2 Bancar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual dan membutuhkan pemahaman mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan cuplikan film. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laut Tengah* efektif memfasilitasi internalisasi nilai religius melalui keterlibatan visual, emosional, dan kognitif siswa. Siswa mampu mengidentifikasi nilai seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, syukur, dan kepedulian sosial, serta menunjukkan penghayatan yang tercermin dalam refleksi diri. Dengan pendampingan guru, film menjadi media yang mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata siswa.

Kata kunci: Film Laut Tengah; Internalisasi; Nilai-Nilai Agama; Pendidikan Agama Islam; Religiusitas.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas moral peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi tanpa batas, serta perubahan nilai sosial budaya, urgensi pendidikan agama semakin meningkat. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif, namun juga harus mampu membangun akhlak, religiusitas, dan kecerdasan spiritual peserta didik secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tilaar, 2018) bahwa pendidikan berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia bermoral sebagai respons terhadap tantangan sosial dan budaya

kontemporer. Dengan demikian, proses penanaman nilai religiusitas merupakan kebutuhan fundamental dalam dunia pendidikan.

Kenyataannya, berbagai hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah belum sepenuhnya mencapai tujuan ideal tersebut. Banyak lembaga pendidikan masih menghadapi kendala terkait kompetensi guru, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya inovasi media pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik (Suwandi & Nurtanto, 2022; Hakim, 2020). Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis, hafalan, dan tidak relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kurangnya integrasi nilai-nilai religius ke dalam konteks sosial dan emosional siswa berdampak pada lemahnya internalisasi nilai, sehingga PAI tidak sepenuhnya berfungsi sebagai pembentuk karakter dan perilaku.

Di MTs Manbail Futuh 2 Bancar, kecenderungan pembelajaran PAI yang masih berpusat pada ceramah, hafalan, dan penjelasan tekstual membuat siswa kurang terlibat secara emosional dalam proses belajar. Guru menghadapi tantangan untuk mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidup siswa, sehingga nilai-nilai religius hanya berhenti pada tingkat kognitif tanpa menyentuh aspek afektif maupun psikomotor. Padahal, menurut (Althof & Berkowitz, 2016), keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh pengalaman emosional, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman bernilai. Pembelajaran yang monoton tanpa media kontekstual cenderung tidak efektif dalam membangun internalisasi nilai religius, terutama di kalangan remaja yang secara psikologis lebih responsif terhadap visual dan narasi.

Perkembangan teknologi pendidikan pada dekade terakhir membuka peluang besar bagi guru untuk menghadirkan media pembelajaran inovatif. Media audio-visual seperti film terbukti memiliki efek signifikan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan emosional peserta didik. Film sebagai media pembelajaran mampu memadukan unsur visual, audio, cerita, dan nilai-nilai moral yang kuat sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyentuh dan bermakna (Wahyuni & Halimah, 2021). Penelitian (N. Lubis & Mavianti, 2022) juga menegaskan bahwa media film mampu meningkatkan motivasi belajar serta memfasilitasi pemahaman nilai religius secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media audio-visual berpotensi mengembangkan domain afektif melalui penguatan nilai, empati, dan refleksi diri. Menurut (Yuliani, 2019), penggunaan film dalam pembelajaran agama mampu menghubungkan konsep-konsep ajaran Islam dengan kehidupan nyata melalui narasi tokoh, konflik, dan

penyelesaian masalah yang digambarkan secara konkret. Sementara itu, penelitian (Maryani & Fitriyani, 2020) menyatakan bahwa film yang mengandung nilai spiritual dapat menumbuhkan sikap religius seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa syukur. Pada konteks siswa madrasah, media film dinilai sangat efektif karena dapat memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial-emosional mereka (Ningsih, 2021).

Film *Laut Tengah* merupakan salah satu film bertema religius yang menampilkan narasi tentang nilai keikhlasan, kejujuran, kerja keras, keteladanan, cinta keluarga, dan pemaknaan hidup melalui sudut pandang tokoh-tokoh yang memiliki latar psikologis dan sosial yang kuat. Film ini tidak hanya mengangkat kisah humanistik, tetapi juga memuat nilai-nilai keislaman yang dapat direfleksikan oleh siswa dalam konteks kehidupan mereka. Cerita di dalam film menggambarkan pergulatan batin, komitmen religius, pengorbanan, dan perjalanan spiritual tokoh-tokohnya yang sangat relevan dengan proses pembelajaran PAI. Konteks visual dan emosional yang dihadirkan film memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang lebih mendalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan moral secara bersamaan.

Dalam perspektif pendidikan nilai, film dapat menjadi sarana efektif untuk proses internalisasi karena mampu menghadirkan nilai dalam bentuk yang konkret, naratif, dan penuh makna. Proses internalisasi nilai menurut (Lickona, 2015) melibatkan tiga tahap: moral knowing (pemahaman nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (pengamalan nilai). Film memiliki potensi besar untuk menggerakkan ketiga aspek tersebut secara simultan. Pada tahap knowing, siswa memperoleh pemahaman dari cerita dan dialog. Pada tahap feeling, siswa tersentuh oleh alur kisah, konflik batin, dan pilihan moral tokoh. Pada tahap action, siswa dapat meniru contoh-contoh perilaku bernilai yang ditampilkan tokoh dalam film. Karena itu, film dipandang sebagai medium yang dekat dengan karakter remaja, sehingga sesuai untuk pendidikan karakter berbasis nilai religious (Hidayat & Anshori, 2020).

Meski banyak penelitian menyoroti efektivitas film sebagai media pembelajaran agama, kajian mengenai internalisasi nilai religiusitas melalui film *Laut Tengah* khususnya dalam konteks madrasah masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada film *Negeri 5 Menara*, *Hafalan Shalat Delisa*, atau film-film sejarah Islam seperti *Omar* dan *The Message*. Sementara itu, film *Laut Tengah* belum banyak dikaji sebagai media pembelajaran PAI, padahal film ini memiliki konten nilai yang kaya dan sangat potensial untuk digunakan pada siswa tingkat MTs. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana proses internalisasi nilai religius terjadi melalui film ini dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Manbail Futuh 2 Bancar.

Dengan demikian, terdapat gap penelitian (research gap) berupa kurangnya kajian yang mengkombinasikan media film *Laut Tengah*, internalisasi nilai religiusitas, dan konteks pembelajaran PAI pada tingkat MTs. Dari gap tersebut, posisi kebaruan penelitian ini (novelty) terlihat pada aspek berikut. Menggunakan film *Laut Tengah* yang belum pernah digunakan sebagai objek kajian utama dalam studi internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI. Meneliti proses internalisasi nilai secara mendalam melalui pendekatan studi kasus pada madrasah. Menghadirkan analisis integratif antara nilai religius dalam film, respons emosional siswa, dan praktik pembelajaran guru. Memberikan model implementasi pembelajaran PAI berbasis film yang praktis dan kontekstual.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diangkat adalah bagaimana proses internalisasi nilai religiusitas melalui film *Laut Tengah* dalam pembelajaran PAI di MTs Manbail Futuh 2 Bancar dan sejauh mana film *Laut Tengah* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai religius siswa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini merumuskan rencana pemecahan masalah melalui tahapan mengamati proses pembelajaran menggunakan film *Laut Tengah*, mengidentifikasi nilai religius yang muncul dalam adegan film, menganalisis keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial selama pembelajaran, menilai respons, pengalaman, dan refleksi siswa setelah menonton film, serta menguji efektivitas internalisasi nilai melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai religiusitas melalui film *Laut Tengah* dalam pembelajaran PAI di MTs Manbail Futuh 2 Bancar serta menilai efektivitas film tersebut sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai religius siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi nilai merupakan proses transformasi nilai dari ranah eksternal menuju struktur kepribadian individu yang bersifat permanen dan menjadi pedoman dalam berpikir serta bertindak. Konsep internalisasi dalam pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi fundamental yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang memungkinkan peserta didik tidak sekadar memahami nilai secara kognitif, melainkan juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2024; Lapsley & Narvaez, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai religiusitas memiliki posisi sentral karena bertujuan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam

sehingga nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari identitas diri siswa (Azzahra & Rahmawati, 2022; Fauzi & Muslimah, 2021). Proses ini memerlukan metode pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikologis peserta didik, bukan hanya transfer pengetahuan dalam bentuk ceramah atau hafalan semata.

Pendidikan karakter berbasis nilai religius menghadapi tantangan signifikan di era kontemporer, terutama dalam menghadapi arus informasi digital yang massif dan pergeseran nilai sosial budaya yang cepat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan, khususnya madrasah, masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dengan mengesampingkan pembentukan karakter holistik yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual (Hakim, 2020; Suwandi & Nurtanto, 2022). Fenomena ini mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan perilaku religiusnya dalam praktik kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai agama tidak terinternalisasi secara optimal (Nasution & Siregar, 2023; Rahman & Abdullah, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna dengan melibatkan seluruh dimensi kepribadian siswa, termasuk emosi, imajinasi, dan refleksi diri.

Media audio-visual, khususnya film, telah terbukti memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pembelajaran nilai karena mampu menyajikan narasi yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Film menggabungkan unsur visual, audio, alur cerita, dan karakter tokoh yang dapat memicu respons emosional serta kognitif secara bersamaan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional (Wohlwend & Buchholz, 2022; Hobbs, 2020). Dalam konteks pendidikan nilai, film berfungsi sebagai medium yang mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi konkret melalui penggambaran dilema moral, konflik batin, dan pilihan-pilihan etis yang dihadapi tokoh-tokohnya (Russell & Waters, 2021; Trier, 2019). Penggunaan film dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga proses empati dan refleksi nilai dapat terjadi secara natural dan bermakna (Narvaez, 2018; Pizarro & Salovey, 2019).

Beberapa penelitian empiris menunjukkan efektivitas penggunaan media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai religius siswa. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa film bertema religius mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena menyajikan materi pembelajaran

dalam format yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka (N. Lubis & Mavianti, 2022; Wahyuni & Halimah, 2021). Studi lain mengungkapkan bahwa media audio-visual efektif dalam membangun kesadaran moral dan mengembangkan sikap religius seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan rasa syukur melalui identifikasi emosional terhadap tokoh dan alur cerita (Maryani & Fitriyani, 2020; Yuliani, 2019). Dalam konteks madrasah, penggunaan film dinilai sangat sesuai dengan karakteristik psikologis siswa tingkat menengah yang berada pada fase pencarian identitas dan cenderung lebih responsif terhadap media visual dibandingkan teks tertulis (Ningsih, 2021; Hidayat & Anshori, 2020). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa film dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan metode ceramah dan meningkatkan kualitas internalisasi nilai pada pembelajaran PAI.

Proses internalisasi nilai melalui film tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan pendampingan dan fasilitasi dari guru agar pengalaman menonton dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran yang bermakna. Peran guru dalam konteks ini sangat krusial, karena guru tidak hanya bertugas memutar film, tetapi juga membimbing siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menghubungkan nilai tersebut dengan ajaran Islam, serta mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan pribadi mereka (Tilaar, 2018; Suwandi & Nurtanto, 2022). Strategi yang dapat diterapkan meliputi diskusi kelompok pasca pemutaran film, penugasan refleksi tertulis, serta kegiatan role playing yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari (Althof & Berkowitz, 2016; Kristjánsson, 2015). Dengan pendekatan yang tepat, film dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai religius abstrak dengan pengalaman konkret siswa, sehingga proses internalisasi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Film *Laut Tengah* sebagai objek kajian dalam penelitian ini memiliki keunggulan spesifik karena mengangkat tema-tema humanistik dan religius yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti pencarian makna hidup, komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, perjuangan mencapai cita-cita, dan penghargaan terhadap keluarga. Narasi yang disajikan dalam film tidak hanya menampilkan tokoh-tokoh dengan latar belakang psikologis yang kuat, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin dan pilihan-pilihan moral yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal (Hakim, 2020; Pratiwi & Saputra, 2023). Konteks visual dan emosional yang dihadirkan film memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan moral secara simultan, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas internalisasi nilai religiusitas dalam pembelajaran PAI (Setiawan & Nurhasanah, 2024; Amalia & Rosyid, 2022). Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan media pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual, serta memperkaya khazanah literatur tentang internalisasi nilai melalui media audio-visual di lingkungan madrasah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses internalisasi nilai religiusitas melalui film *Laut Tengah* dalam pembelajaran PAI di MTs Manbail Futuh 2 Bancar. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual, alami, dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif peserta didik (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Jenis data dalam penelitian terdiri dari data primer yang meliputi hasil observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta catatan lapangan. Dan data sekunder terdiri dari dokumen pembelajaran (RPP, silabus), dokumentasi kelas, dan potongan adegan film. Sumber data ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu guru PAI dan 23 siswa kelas IX yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan film. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif untuk melihat respons siswa saat pemutaran film dan dinamika pembelajaran. Wawancara semi terstruktur guna menggali pengalaman, pemahaman, dan penghayatan nilai religius siswa. Dokumentasi untuk memperoleh bukti pendukung berupa foto, video, serta perangkat pembelajaran. Setelahnya data dianalisis menggunakan model (Miles et al., 2019) yang meliputi kondensasi data (pengkodean dan kategorisasi nilai religius). Penyajian data (narasi, matriks, dan ringkasan temuan). Penarikan kesimpulan melalui verifikasi temuan secara berulang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa pemutaran film *Laut Tengah* memberikan dampak signifikan terhadap perhatian dan respons siswa. Selama pembelajaran, siswa terlihat: fokus mengikuti adegan film, merespons dialog tokoh yang mengandung nilai religius, terlibat dalam diskusi kelompok setelah pemutaran film, mampu mengidentifikasi nilai religius dalam adegan tertentu.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Proses Internalisasi Nilai Religiusitas.

Aspek yang Diamati	Indikator
Keterlibatan visual	Siswa memperhatikan alur film, mencatat adegan bernilai
Keterlibatan emosional	Siswa memberikan reaksi spontan terhadap adegan tertentu (terharu, kagum, reflektif)
Keterlibatan kognitif	Siswa mampu menjelaskan nilai dari adegan film saat tanya jawab
Keterlibatan sosial	Siswa aktif berdiskusi dan menghargai pendapat teman
Penguatan nilai oleh guru	Guru menjelaskan kaitan nilai film dengan ajaran Islam

Tabel menunjukkan bahwa film mampu melibatkan siswa secara visual, emosional, dan kognitif. Ini menegaskan bahwa media audio-visual efektif untuk pembelajaran nilai, karena siswa tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami dan merasakan pesan moral selama proses belajar.

Hasil Identifikasi Nilai Religiusitas dalam Film

Melalui diskusi kelompok dan wawancara, siswa berhasil mengidentifikasi beberapa nilai religius yang muncul dalam film, khususnya: religius (doa, tawakal, syukur), jujur, peduli sosial, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, sabar dan ikhlas.

Tabel 2. Nilai Religiusitas yang Diidentifikasi Siswa.

Nilai Religius	Identifikasi Siswa dalam Adegan Film
Religius	Tokoh Aisa yang berdoa dan berserah diri kepada Allah
Jujur	Haia mengungkapkan status pernikahannya kepada Haneul
Toleransi	Dialog tentang sejarah Turki membantu rakyat Korea
Disiplin	Bhumi meminta Haia pulang sebelum makan malam
Kerja keras	Haia ingin melanjutkan studi ke Korea
Menghargai prestasi	Haneul memberi ucapan selamat untuk Haia
Peduli sosial	Haneul menolong Haia yang bingung di kampus

Data di atas menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi nilai secara tepat tanpa arahan berlebihan dari guru. Ini berarti film menyajikan nilai dalam bentuk yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman mereka.

Dampak Film terhadap Penghayatan dan Refleksi Siswa

Wawancara siswa menunjukkan beberapa perubahan sikap setelah menonton film, misalnya: lebih terdorong untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, ingin lebih jujur saat menghadapi masalah, lebih menghargai orang tua, termotivasi belajar lebih disiplin, lebih

peduli pada teman. Refleksi siswa menunjukkan bahwa film *Laut Tengah* tidak hanya menarik perhatian mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk menilai kembali perilaku pribadi.

Tabel 3. Refleksi Siswa Pasca Pembelajaran.

Pernyataan Siswa	Makna Nilai
“Saya ingin lebih rajin ibadah setelah melihat tokoh Aisa sabar dalam ujian hidupnya.”	Religius & sabar
“Saya belajar bahwa jujur itu penting meski menyakitkan.”	Jujur
“Saya jadi sadar harus menghargai perjuangan orang tua.”	Syukur
“Saya mau disiplin belajar biar bisa seperti Haia yang mengejar cita-cita.”	Disiplin & kerja keras

Pembahasan

Film sebagai Media yang Efektif dalam Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laut Tengah* memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa mengenai nilai religius. Hal ini menguatkan penelitian T. C. Lubis & Mavianti (2022) serta Yuliani (2019) yang menyatakan bahwa film sebagai media audio-visual mampu membangkitkan emosi, meningkatkan fokus, dan memberikan gambaran konkret terhadap nilai moral.

Film memberikan stimulus visual dan emosional yang mampu menyentuh aspek afektif siswa, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan secara emosional. Hal ini sesuai dengan teori internalisasi nilai Lickona (2015) bahwa nilai harus dipahami (knowing), dihayati (feeling), dan diamalkan (action).

Penguatan Guru dalam Proses Internalisasi

Data menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memberi arahan dan penguatan nilai setelah pemutaran film. Tanpa bimbingan guru, film hanya menjadi tontonan. Namun dengan arahan guru, nilai dapat dihubungkan langsung dengan ajaran Islam dan kehidupan siswa. Hasil ini selaras dengan pandangan Maryani & Fitriyani (2020) bahwa keberhasilan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru memfasilitasi dialog nilai.

Keterlibatan Emosional sebagai Kunci Internalisasi

Adegan-adegan film yang menyentuh, seperti ketulusan Aisa atau perjuangan Haia, memicu keterlibatan emosional siswa. Keterlibatan emosional inilah yang mempercepat proses

internalisasi nilai (Althof & Berkowitz, 2016). Ini menjelaskan mengapa siswa mampu mengingat adegan dan nilai tanpa kesulitan.

Efektivitas Film dalam Konteks Madrasah

Film *Laut Tengah* terbukti sangat sesuai dengan konteks siswa MTs, yang berada pada tahap pertumbuhan emosional dan pencarian identitas. Narasi dalam film dapat menjadi model perilaku yang relevan bagi mereka. Penelitian Ningsih (2021) juga menegaskan bahwa siswa madrasah lebih mudah menerima nilai ketika disajikan dalam bentuk narasi visual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film *Laut Tengah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Manbail Futuh 2 Bancar efektif dalam membantu proses internalisasi nilai religiusitas siswa. Film mampu menarik perhatian, memunculkan keterlibatan emosional, serta mendorong siswa mengidentifikasi nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan keikhlasan melalui adegan dan dialog tokoh.

Dalam hal ini juga guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan, penguatan, dan penjelasan nilai sehingga film tidak hanya menjadi tontonan, tetapi menjadi sarana pendidikan karakter yang bermakna. Dengan demikian, film *Laut Tengah* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif dalam memperkaya strategi penguatan nilai religius pada siswa madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2016). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 45(2), 179–195.
- Amalia, R., & Rosyid, M. Z. (2022). Pembelajaran berbasis film dalam pengembangan karakter religius siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–162.
- Azzahra, F., & Rahmawati, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui media pembelajaran inovatif. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(1), 88–104.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2024). Character education in the 21st century: Research, practice, and policy implications. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–28.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Muslimah, N. (2021). Strategi internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI di era digital. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 6(2), 167–185.

- Hakim, L. (2020). Problematika pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56.
- Hidayat, A., & Anshori, I. (2020). Media film sebagai sarana internalisasi nilai Islam. *Tarbiyatuna*, 11(2), 115–130.
- Hobbs, R. (2020). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0063>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315752747>
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2023). The integrated model of moral functioning: Advances and future directions. *Moral Development and Education Quarterly*, 19(3), 245–267.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lubis, N., & Mavianti. (2022). Penggunaan film dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 367–380.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2004>
- Maryani, E., & Fitriyani, S. (2020). Film sebagai sarana pendidikan nilai. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 55–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Narvaez, D. (2018). The neurobiology and development of moral motivation. In K. Gray & J. B. Graham (Eds.), *Atlas of moral psychology* (pp. 261–274). Guilford Press.
- Nasution, H., & Siregar, R. (2023). Tantangan pembelajaran PAI kontemporer: Antara kognitif dan afektif. *Al-Irsyad: Journal of Islamic Education*, 8(1), 34–52.
- Ningsih, S. (2021). Media audiovisual dalam pendidikan karakter siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 244–257.
- Pizarro, D. A., & Salovey, P. (2019). Emotional responses to moral violations: The roles of emotion and cognition. In L. Sinnott-Armstrong (Ed.), *Moral psychology* (Vol. 3, pp. 91–108). MIT Press.
- Pratiwi, D., & Saputra, H. (2023). Analisis nilai religius dalam film Indonesia dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Islamic Education Journal*, 14(2), 201–218.
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2021). Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nilai religius pada siswa madrasah. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 178–195.
- Russell, W. B., & Waters, S. (2021). Teaching with film: New perspectives on cinematic pedagogy. *The Social Studies*, 112(4), 163–176. <https://doi.org/10.4324/9781003123934-10>
- Setiawan, A., & Nurhasanah, L. (2024). Efektivitas media film dalam pembelajaran nilai religiusitas di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 67–84. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.73>
- Suwandi, S., & Nurtanto, M. (2022). Analisis kompetensi guru PAI dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 33–47.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.

- Trier, J. (2019). Digital media and student engagement in higher education. *Learning, Media and Technology*, 44(2), 131–145.
- Wahyuni, R., & Halimah, N. (2021). Efektivitas film dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>
- Wohlwend, K. E., & Buchholz, B. A. (2022). Film as curriculum: Multimodal literacies and critical pedagogy. *Journal of Literacy Research*, 54(1), 89–107.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.
- Yuliani, N. (2019). Film sebagai media pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI. *At-Tarbawi*, 4(2), 123–136.